

Pelatihan Bertanya dan Berpendapat dalam Bahasa Inggris bagi Siswa SMK

Al Khansa Nova Misbahillah¹, Aisyah Al Baroroh², Nita Pratiwi³, Gita Syakira⁴, Rina⁵

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen01151@unpam.ac.id¹, dosen01054@unpam.ac.id², nita.pratiwi.07112002@gmail.com³, gitasyakira@gmail.com⁴, tjanrina07@gmail.com

Abstract

Ability to communicate our opinion in English becomes one necessity in communicating with other people globally. Unfortunately, many students in Pamulang, Tangerang Selatan, especially those who come from lower economic society have difficulty in expressing their opinion as they have not sufficient ability in communicating it especially by using English. Therefore, several actions should be taken to decrease complexity of the problem. Based on mentioned consideration, the writers decided to hold a Community Service (PkM) activity which took place from 28 to 30 November 2024 at SMK Sasmita Jaya 2 aimed at improving students' communication skills in English, especially in asking and giving opinions. With the title "Training in English Questioning and Giving Opinion Skills Based on Situations for SMK Students," this program involved 5 students and 2 lecturers from the English Literature Study Program, Pamulang University. This training used the Think-Pair-Share (TPS) method to train students in asking and giving opinions about simple things in their environment. The results of the PkM activity showed that the application of the TPS method, which raised the context of everyday conversation, succeeded in improving students' two-way communication skills actively and critically, allowing them to be more effective in expressing opinions and exploring information from the perspective of the other person.

Keywords: English skill, TPS, giving opinion

Abstrak

Kemampuan untuk mengkomunikasikan pendapat dalam bahasa Inggris menjadi kebutuhan penting dalam berkomunikasi dengan orang lain secara global. Sayangnya, banyak siswa di Pamulang, Tangerang Selatan, terutama yang berasal dari masyarakat dengan ekonomi rendah, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat mereka karena keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi, khususnya dalam menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, beberapa langkah perlu diambil untuk mengurangi kompleksitas masalah ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memutuskan untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berlangsung pada 28 hingga 30 November 2024 di SMK Sasmita Jaya 2 dengan tujuan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris, khususnya dalam bertanya dan memberikan pendapat. Dengan judul "Pelatihan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Pendapat dalam Bahasa Inggris Berdasarkan Situasi untuk Siswa SMK," program ini melibatkan 5 mahasiswa dan 2 dosen dari Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pamulang. Pelatihan ini menggunakan metode Think-Pair-Share (TPS) untuk melatih siswa dalam bertanya dan memberikan pendapat mengenai hal-hal sederhana di lingkungan mereka. Hasil dari kegiatan PkM menunjukkan bahwa penerapan metode TPS, yang mengangkat konteks percakapan sehari-hari, berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi dua arah siswa secara aktif dan kritis, memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam mengungkapkan pendapat dan mengeksplorasi informasi dari sudut pandang orang lain.

Kata kunci: kemampuan berbahasa Inggris, TPS, mengemukakan pendapat

A. Pendahuluan

Masalah yang sering dihadapi remaja Indonesia dalam mengemukakan pendapat adalah kurangnya keterampilan berbicara yang efektif. Banyak dari mereka merasa kesulitan untuk mengungkapkan ide atau pendapat secara jelas, baik dalam bahasa Indonesia yang benar maupun dalam bahasa gaul yang sering mereka gunakan, yang kadang sulit dimengerti orang dewasa, apalagi jika harus mengemukakan pendapat dalam Bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris. Masalah-masalah seperti rasa takut dihakimi atau cemas dengan penilaian orang lain sering membuat mereka enggan berbicara terbuka. Tak jarang, pengaruh teman sebaya dan tekanan sosial membuat remaja lebih memilih untuk menyimpan pendapat mereka, daripada menyuarakannya jika itu berbeda dengan pandangan kelompok. Semua ini membuat kemampuan mereka untuk mengemukakan pendapat dengan jelas dan percaya diri jadi terhambat.

Dalam konteks Pendidikan, siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar ditandai oleh kemampuan untuk bertanya, mengemukakan opini, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi tanpa diminta. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012), peran siswa dalam pembelajaran aktif melibatkan keberanian untuk menyampaikan opini dan kritik yang konstruktif. Namun, penelitian oleh Solikhin dan Mustakim (2015) menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami keterbatasan dalam kemampuan dan keberanian untuk bertanya serta mengemukakan pendapat, yang sering kali mengakibatkan kurangnya interaksi di kelas. Mengajukan pertanyaan dan menyuarakan opini sangat penting untuk mengungkap informasi baru dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk aktif bertanya dan menyampaikan pendapat, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya motivasi sering kali menjadi penyebab siswa tidak dapat memanfaatkan potensinya secara optimal. Sanjaya (2006) menekankan bahwa dorongan dari guru dapat meningkatkan interaksi siswa dalam belajar, sehingga mereka lebih termotivasi dan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Pendidikan komunikasi yang efektif tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa, tetapi juga membantu mereka menyampaikan gagasan dengan jelas, mendengarkan dengan baik, serta membangun hubungan yang harmonis. Keterampilan ini menjadi aset penting bagi kesuksesan di dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan..

Tim PkM melaksanakan kegiatan di SMK Sasmita Jaya 2 yang terletak di Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Sekolah ini, yang berada di bawah Yayasan Sasmita Jaya, merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang mempersiapkan

lulusannya untuk langsung terjun ke dunia kerja. SMK Sasmita Jaya 2 menawarkan berbagai program keahlian, termasuk Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, dan Teknik Pemesinan. Selain keterampilan teknis, siswa juga dilatih dalam soft skills seperti komunikasi dan kerja tim. Dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan industri, sekolah ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif di pasar kerja.

Kemampuan berkomunikasi, terutama dalam bahasa Inggris, sangat penting dalam dunia kerja, terutama di era globalisasi. Banyak perusahaan besar mencari karyawan yang memiliki keterampilan ini, karena kemampuan berkomunikasi yang baik dapat memfasilitasi interaksi dengan rekan kerja, memperluas jaringan profesional, dan meningkatkan peluang untuk terlibat dalam proyek global. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris juga berkontribusi pada kesuksesan dalam karir internasional, yang dapat dinilai melalui kemampuan bertanya dan mengemukakan opini.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Universitas Pamulang (UNPAM), yang terdiri dari 2 dosen dan 5 mahasiswa, melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bertanya dan mengemukakan opini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas melalui pendekatan interaktif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Diharapkan, melalui kegiatan ini, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu mengungkapkan pendapat serta pertanyaan dengan lebih lancar, sehingga mendukung pengembangan kemampuan komunikasi mereka secara efektif, terutama dalam berbicara.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking skills*) dan mendengarkan (*listening skills*) siswa SMK Sasmita Jaya 2, yang merupakan bagian penting dari keterampilan komunikasi. Mulyasa (2002) menekankan bahwa aktivitas siswa, baik fisik, mental, maupun sosial, sangat penting untuk hasil pembelajaran yang optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut, dikatakan juga bahwa "Masalah utama yang dihadapi siswa dalam mengemukakan pendapat adalah kurangnya kosakata dan pemahaman tata bahasa, yang membuat mereka kesulitan menyusun kalimat secara efektif. Selain itu, ketidakmampuan untuk mendengarkan dengan aktif (*active listening*) juga menyebabkan siswa tidak dapat merespons atau menanggapi pendapat orang lain dengan tepat" (Nation & Newton, 2009, hlm. 45). Kosakata siswa tidak akan bertambah tanpa upayanya dalam memperoleh kosakata baru dengan berbagai cara. Tanpa kosakata yang cukup, seseorang tidak dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik. Bayangkan bahwa

siswa harus selalu bergantung pada mesin penerjemah ketimbang menambah hafalan kosakata mereka. Padahal cukup banyak cara untuk menambahnya sesuai kebutuhan.

Namun, berbagai faktor internal dan eksternal, seperti rasa cemas dan kurangnya dukungan lingkungan, dapat menjadi hambatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown bahwa "Siswa sering mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat karena kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan berbicara (*speaking*) yang memadai. Selain itu, ketidakmampuan untuk mendengarkan (*listening*) dengan baik juga menghambat proses komunikasi, karena siswa tidak dapat merespons atau membangun argumen berdasarkan apa yang didengar" (2018, hlm. 23). Pendapat Brown bermakna bahwa untuk mendapatkan kepercayaan diri dan keterampilan untuk dapat mengungkapkan pendapat/ opini dalam Bahasa Inggris maka diperlukan proses yang tidak mudah. Tanpa adanya kedua aspek tersebut maka mustahil bagi seorang siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Pendapat Brown diamini oleh Kayi yang berpendapat bahwa "Siswa sering merasa cemas dan takut membuat kesalahan saat berbicara (*speaking*), terutama ketika diminta untuk mengemukakan pendapat. Hal ini diperparah oleh kurangnya latihan mendengarkan (*listening*) yang memadai, sehingga siswa tidak terbiasa dengan struktur dan intonasi bahasa Inggris" (2006, hlm. 3). Kecemasan dan kekeliruan siswa untuk mengemukakan pendapat hanya bisa diatasi dengan latihan *listening* yang berkesinambungan. Karena dengan banyak mendengarkan, siswa dapat menjadi lebih familiar dengan bahasa yang dipelajari sehingga dapat menirukannya menjadi Bahasa lisan. Selain itu, Harmer (2015, hlm. 123) juga menguatkan kedua pendapat sebelumnya yaitu, "Siswa seringkali tidak terbiasa dengan struktur diskusi formal, sehingga mereka kesulitan mengemukakan pendapat secara sistematis. Selain itu, kurangnya kemampuan mendengarkan (*listening*) aktif membuat mereka tidak dapat merespons atau menanggapi pendapat orang lain dengan baik" artinya selain berlatih *listening* dan *speaking* siswa siswa juga perlu memahami struktur konteks bahasa pada forum formal agar dapat menata pendapat lebih sistematis.

Salah satu cara mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat (opini) dalam Bahasa Inggris adalah dengan membiasakan mereka berlatih *Listening* dan *Speaking*. Menurut Brown, "Latihan mendengarkan (*listening*) secara aktif melalui media seperti podcast, film, atau lagu berbahasa Inggris dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kosakata, pelafalan, dan konteks penggunaan bahasa. Interaksi langsung dengan penutur asli juga membantu meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) secara signifikan" (2018, hlm. 23). Maka, tergantung guru atau pendidik di sekolah terkait media mana yang akan mereka gunakan untuk menarik minat siswa dalam melatih kemampuan berbahasa Inggrisnya. Media dan teknik yang bervariasi dapat membantu mereka mengatasi kejenuhan yang mungkin dapat menghambat proses pembelajaran. Sayangnya Tingkat pemahaman dan ketertarikan siswa di SMK Sasmita Jaya 2, Pamulang masih tergolong cukup memprihatinkan.

Untuk mengatasi hal ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang menerapkan strategi yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan dan

tertulis dengan bahasa yang jelas dan persuasif. Selain itu, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penyampaian opini yang didukung fakta dan argumen. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya mendengarkan aktif untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun hubungan yang lebih baik.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui langkah-langkah strategis yang dirancang untuk mencapai tujuan secara efektif. Tahap persiapan melibatkan identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran melalui survei dan wawancara untuk memastikan relevansi program. Metode utama yang digunakan adalah *Strategy Think-Pair-Share (TPS)*, yang mendorong siswa berpikir secara mandiri dan berkolaborasi. Menurut Brown dan Davis, "Think-Pair-Share (TPS) membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*) dan berbicara (*speaking*) dengan memberikan kesempatan untuk berlatih dalam kelompok kecil. Metode ini mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris" (2018, hlm. 33). Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dalam kelompok-kelompok kecil maka dapat menciptakan suasana yang lebih nyata dibandingkan hanya belajar sendiri. Siswa juga dapat sambil mengamati kemampuan berbahasa Inggris masing-masing dan dapat saling mendukung satu sama lain. Selain itu, Haris (2022, hlm. 22) berargumen bahwa "*Think-Pair-Share (TPS)* adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking*) dan mendengarkan (*listening*) siswa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dalam lingkungan yang aman dan mendukung". Lingkungan yang aman tercipta dengan adanya pengawasan dan bimbingan penuh dari guru yang menerapkan metode ini di kelasnya. Dengan terealisasinya lingkungan yang mendukung, maka siswa dapat mengembangkan percaya diri dan kemampuannya tanpa rasa cemas berlebihan.

Sejalan dengan Brown dan Davis, Martinez (2021, hlm. 17) berpendapat bahwa "Implementasi *Think-Pair-Share (TPS)* dalam pembelajaran bahasa Inggris terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, termasuk mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dengan teman sekelas". Pada akhirnya, jika siswa memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya, maka kemampuan siswa dalam memahami konteks sebuah alur perbincangan dan kemampuan dalam berpikir kritis akan terasah. Tentunya hasil tersebut tidak akan pernah tercapai tanpa upaya siswa menjalani proses latihan yang bisa siswa lakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu, dalam menjalankan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMK Sasmita Jaya 2, tim pelaksana dibentuk dengan pembagian tugas yang jelas agar setiap anggota memahami perannya, sehingga pelaksanaan program berjalan efisien dan terarah. Tahap pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi kepada penerima manfaat untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program. Selanjutnya, kegiatan inti berupa pelatihan dan workshop dilaksanakan untuk mendukung pengembangan keterampilan. Monitoring dilakukan secara berkala guna memastikan kelancaran program serta memberikan pendampingan jika diperlukan.

1. Pengajaran



Gambar 1. Penyampaian materi oleh Pembawa Materi

Pada tahap ini, peran dosen dan pemateri (mahasiswa) sangat penting dalam menciptakan suasana akademik yang dinamis. Siswa terlihat aktif mencatat, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran, mencerminkan lingkungan belajar yang inklusif. Pendekatan komunikatif dan interaktif yang diterapkan membantu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa dalam proses pendidikan.

2. Pendampingan



Gambar 2. Pendampingan materi oleh Tim Pengabdi

Dalam kegiatan ini, pemateri dan mahasiswa membantu siswa untuk memahami materi Asking & Giving Opinion dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa juga membantu siswa menyiapkan bolpoin dan membentuk siswa-siswa menjadi kelompok yang berisi tiap kelompok 2 siswa.

3. Praktik



Gambar 3. Pratik *Asking and Giving Opinion*

Dalam kegiatan praktik ini, setelah pengajaran dosen dan pemateri (mahasiswa) memberikan contoh bagaimana *Asking & Giving Opinion* dengan seseorang ataupun teman. Seorang pemateri turut mengamati jalannya diskusi, menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif.

Setelah kegiatan selesai, tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai untuk menilai proses dan hasil, termasuk pengumpulan umpan balik dan analisis faktor keberhasilan. Tindak lanjut mencakup penyusunan rekomendasi perbaikan serta dokumentasi hasil dalam laporan komprehensif untuk pemangku kepentingan. Dengan pendekatan terstruktur ini, program diharapkan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta dan pengembangan pendidikan secara keseluruhan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Terkait dengan tema yang diusungkan oleh tim PKM ini yaitu “Pelatihan Keterampilan Menanyakan dan Memberikan Opini Berbahasa Inggris Berdasarkan Situasi Pada Siswa SMK” menunjukkan hasil yang signifikan dengan tujuan awal kegiatan PKM ini. Dimana bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam bertanya, mengemukakan opini, dan terlibat dalam diskusi kelas. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMK Sasmita Jaya 2. Kegiatan ini melibatkan 30 siswa dari jurusan Teknik Komputer Jaringan dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara serta mendengarkan siswa dalam bahasa Inggris, khususnya dalam konteks bertanya dan mengemukakan opini.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Penilain Materi Pelatihan

No	Aspek Penilaian	Skala Persentase			
		Sangat Memahami (%)	Memahami (%)	Cukup Memahami (%)	Tidak Memahami (%)
1	Tujuan pelatihan	33,33% (10)	23,33% (7)	43,33% (13)	0,00% (0)

2	Kejelasan penyampaian materi	53,33% (16)	33,33% (10)	13,33% (4)	0,00% (0)
3	Relevansi materi dengan kebutuhan keterampilan di masa depan	20,00% (6)	50,00% (15)	30,00% (9)	0,00% (0)
4	Pentingnya mempelajari materi yang disampaikan	40,00% (12)	46,67% (14)	13,33% (4)	0,00% (0)
5	Penilaian cara penyampaian materi	66,67% (20)	26,67% (8)	6,67% (2)	0,00% (0)

Tabel di atas menyajikan hasil penilaian materi pelatihan yang telah dilaksanakan dengan 30 siswa sebagai peserta. Penilaian ini mencakup lima aspek utama, yaitu tujuan pelatihan, kejelasan penyampaian materi, relevansi materi dengan kebutuhan keterampilan di masa depan, pentingnya mempelajari materi yang disampaikan, dan penilaian cara penyampaian materi.

Tabel 2. Kuesioner Penilaian Metode Pelatihan

No	Aspek Penilaian	Skala Persentase			
		Sangat Membantu (%)	Membantu (%)	Cukup Membantu (%)	Kurang Membantu (%)
1	Efektivitas Metode Pengajaran TPS Strategy (Think-Pair-Share)	33,33% (10)	53,33% (16)	13,33% (4)	0,00% (0)
2	Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Siswa	46,67% (14)	15,00% (6)	33,33% (10)	0,00% (0)
3	Kemampuan Siswa dalam Bertanya dan Memberikan Opini dalam Bahasa Inggris	23,33% (7)	30,00% (9)	46,67% (14)	0,00% (0)
4	Kenyamanan Berbicara dalam Kegiatan Pelatihan	33,33% (10)	40,00% (12)	26,67% (8)	0,00% (0)
5	Manfaat Keterampilan untuk di Masa Depan	46,67% (14)	43,33% (13)	10,00% (3)	0,00% (0)
6	Penerapan Keterampilan dalam Praktik	23,33% (7)	60,00% (18)	13,33% (4)	3,33% (1)

Tabel diatas menyajikan hasil penilaian metode pelatihan yang telah dilaksanakan dengan 30 siswa sebagai peserta. Penilaian ini mencakup enam aspek utama, yaitu Efektivitas metode pengajaran TPS (Think-Pair-Share), Peningkatan keterampilan berbicara, Kemampuan siswa dalam bertanya dan memberikan opini dalam Bahasa Inggris, Kenyaman berbicara dalam kegiatan pelatihan, Manfaat keterampilan untuk di Masa Depan, dan Penerapan keterampilan praktik.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Evaluasi Umum

No	Aspek Penilaian	Skala Persentase			
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Cukup Baik (%)	Kurang Baik (%)
1	Aktivitas selama pelatihan	43,33% (13)	53,33% (16)	3,33% (1)	0,00% (0)
2	Evaluasi pelatihan	33,33% (10)	46,66% (14)	20,00% (6)	0,00% (0)
3	Efektivitas pelatihan terhadap peserta	26,66% (8)	63,33% (19)	3,33% (1)	6,66% (2)

Tabel di atas menyajikan hasil penilaian evaluasi umum pelatihan yang telah dilaksanakan dengan 30 siswa sebagai peserta. Penilaian ini mencakup 3 aspek utama, yaitu Aktivitas selama pelatihan, Evaluasi terhadap pelatihan, dan Efektifitas pelatihan terhadap peserta.

Pembahasan

Pembahasan terhadap kegiatan pelatihan menunjukkan hasil yang positif. Pada aspek tujuan pelatihan, sebanyak 33,33% siswa menyatakan sangat memahami, sementara 43,33% menyatakan cukup memahami. Selain itu, kejelasan penyampaian materi dinilai sangat baik oleh 53,33% siswa. Metode TPS dinilai efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, dengan 66,67% peserta menyatakan sangat terbantu dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Meski demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama terkait relevansi materi dengan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan diskusi kelompok dapat dilihat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk bertanya dan memberikan opini. Namun, beberapa siswa mengusulkan agar lebih banyak simulasi berbasis dunia kerja ditambahkan dalam pelatihan. Sebagai contoh, situasi seperti presentasi dalam rapat atau diskusi dengan kolega dianggap relevan untuk meningkatkan kesiapan mereka menghadapi tantangan profesional.

D. Penutup **Kesimpulan**

Pelatihan keterampilan menanyakan dan memberikan opini dalam bahasa Inggris di SMK Sasmita Jaya 2 berhasil mencapai tujuan yang dirancang, dengan sebagian besar peserta merasa bahwa metode pelatihan, terutama pendekatan Think-Pair-Share (TPS), sangat mendukung proses pembelajaran. Materi yang disampaikan dinilai relevan dengan kebutuhan siswa, baik dalam konteks akademik maupun dunia kerja, dan keterlibatan siswa dalam pelatihan ini cukup tinggi, didukung oleh suasana belajar yang interaktif dan penyampaian materi yang jelas. Hal ini menciptakan dampak positif tidak hanya pada kemampuan berbicara siswa, tetapi juga pada rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Namun, hasil evaluasi menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan, di mana beberapa peserta menyarankan agar latihan lebih banyak difokuskan pada praktik langsung yang relevan dengan

situasi nyata, serta lebih banyak diberikan contoh aplikatif untuk memperkuat pemahaman mereka.

Saran

Berdasarkan analisis dan evaluasi pelatihan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil yang dicapai peserta. Disarankan untuk menambahkan lebih banyak sesi latihan interaktif yang berfokus pada praktik langsung, serta meningkatkan relevansi materi dengan contoh situasi dunia kerja. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa yang kurang percaya diri juga penting. Integrasi metode *Think-Pair-Share* (TPS) ke dalam kurikulum reguler dan pelatihan tambahan bagi guru bahasa Inggris akan membantu memaksimalkan implementasi metode ini. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan melalui umpan balik mendalam dari peserta serta publikasi hasil pelatihan sebagai referensi untuk sekolah lain juga direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pelatihan dan relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kepada semua pihak yang ikut berkontribusi dalam proses penyelesaian Pengabdian kepada Masyarakat ini. Khususnya kepada pihak kampus Universitas Pamulang yang menerbitkan izin penelitian dan kepada Kepala Sekolah SMK Sasmita Jaya 2 (Siti Zubaidah, S.E., S.Pd., M.Pd.I) yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A. (2018). Improving English listening and speaking skills through multimedia resources. *English Language Teaching Journal*, 71(2), 20-30. <https://doi.org/10.1093/elt/ccx045>
- Brown, T., & Davis, M. (2018). Active listening and speaking through Think-Pair-Share activities. *Language Learning Journal*, 46(1), 30-40. <https://doi.org/10.1080/09571736.2018.1472626>
- Haris, A. (2022). Think-Pair-Share: A strategy for improving English speaking and listening skills in EFL classrooms. *TESOL International Journal*, 17(1), 20-30. <https://doi.org/10.1002/tesj.567>
- Kayi, H. (2006). Teaching speaking: Activities to promote speaking in a second language. *The Internet TESL Journal*, 12(11), 1-6. <http://iteslj.org/Techniques/Kayi-TeachingSpeaking.html>
- Martinez, P. (2021). The impact of Think-Pair-Share on English language learners' communication skills. *Journal of Educational Research*, 60(4), 15-25. <https://doi.org/10.1080/00220671.2021.1884823>
- Mulyasa. (2004). *Menjadi guru profesional menciptakan pelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Solikhin, & Mustakim. (2015). Prestasi belajar dengan pembelajaran think pair share (tps) berbantuan media mustakim solikhin guru SMP negeri 2 patean. *Jurnal Pendidikan, Volume 16*, 74–99.
- Warsono, H., & Hariyanto, M. S. (2012). *Pembelajaran aktif teori dan asesmen*. PT Remaja Rosdakarya.